

HADIS TENTANG LARANGAN MENGAMBIL SESUATU SELAIN DARI UPAH KERJA YANG TELAH DITENTUKAN

Jamaluddin Abdullah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Watampone

Email: jamaluddinabdullah@gmail.com

Abstract

Hadith narrated by Abu Dawud in his Sunan book, namely the hadith regarding the prohibition of taking something apart from the predetermined wage, namely (a) it describes the obligation for a person who employs another person to give him a reward. It also explains the existence of the right of a person entrusted with a job or responsibility to get a pre-determined pay, (b) and it explains the prohibition for a person hired not to betray by taking things more than his right in sneaky way because the property will be distributed to each of which is entitled, and (c) this hadith is more directed to the leaders and the government that they only take the right (wages) and they just do not do corruption and collusion because they are betrayal to the people they lead, given that must be distributed for the common good.

Kata Kunci: Larangan; UpahKerja.

A. Pendahuluan

Sumber ajaran Islam yang esensial adalah al-Qur'an dan al-Hadis, keduanya bersumber dari Tuhan hanya saja al-Qur'an lafaz dan maknanya bersumber dari Tuhan yang disampaikan kepada Rasulullah Saw. Melalui perantaraan malaikat Jibril, sementara hadis merupakan ucapan, perbuatan, dan taqirir Nabi sendiri tetapi berdasarkan petunjuk dari Tuhan.

Antara al-Qur'an dan hadis memiliki sejarah periwayatan dan penulisan yang berbeda. Ayat-ayat al-Qur'an semua diriwayatkan secara mutawatir dan diperintahkan oleh Nabi kepada juru tulisnya untuk menulis secara langsung, sehingga ayat-ayat al-Qur'an tidak ada yang diragukan keabsahannya. Lain halnya

dengan hadis banyak secara ahad dibandingkan dengan mutawatir serta pernah ada larangan umum dari Nabi sendiri untuk menulis hadis karena dikhawatirkan terjadi pencampuran dengan ayat-ayat al-Qur'an menyebabkan keabsahan mayoritas hadis, dapat diyakini nanti setelah dilakukan penelitian (naqd) hadis yang melibatkan penelitian terhadap sanad (para rawi) dan matan hadis itu. Melalui hasil penelitian hadis inilah yang akan membawa kepada pengetahuan tentang hadis yang maqbul dan hadis yang mardud.

Dalam penulisan ini akan diteliti sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab sunannya, yaitu hadis tentang larangan mengambil sesuatu selain dari upah kerja yang telah ditentukan.

Urutan langkah kegiatan penelitian yang dilakukan. Yaitu, pertama dimulai dari takhrij hadis, penelitian sanad hadis, kemudian jika pada sanad tidak ditemukan kecacatan, akan dilanjutkan kepada penelitian matan hadis. Kemudian apapun hasil dari penelitian ini, penulis tetapkan membahas fiqhu al-hadisnya.

B. Pembahasan

A. Takhrij Hadis

Hadis yang akan diteliti sesuai dengan judul di atas dalam hadis yang potongannya berbunyi

----- قازره علمفرقناه ستعلمنا من

Untuk menemukan hadis tersebut di atas, penulis menggunakan kitab *Mu'jam Muhfahras li al-faz al-Hadis al-Nabawiy* dengan cara mencari lafaz رزق sebagai kata dasar. Hasil dari penelusuran hadis tersebut di atas ditemukan hanya terdapat dalam satu kitab sunan, yaitu sunan Abu Dawud Jilid II bab وةر لاما او halaman 253. ج لخر ا الفنكتاب

Dari kitab sunan Abu Dawud kami kutip potongan matan hadis di atas secara lengkap serta sanadnya yang lengkap sebagai berikut:

الله المعلم عن عبد بن سعيد عن حسين ث والوا بو عاصم عن عبد ابوطالب حدثنا ا حزم ا حدثنا زيد بن ه بنبريد ا

اقفما زر ه قناز ه علمفر ه ستعلمنا امن = ل سلمقا و للهليه النبيصلي ابيهعن ا عن
الكفهو غلول اذ خذبعد¹

Artinya: "Zaid bin Ahzan bin Abu Thalib meriwayatkan kepada kami, Abu 'Ashi mmeriwayatkan kepada kami, dari 'Abd al-Waris bin Sa'id, dari Husain al-Mu'allim, dari 'Abdullah bin Buraidat, Dari Bapaknya, dari Nabi SAW. Bersabda: :barangsiapa yang telah kami beri suatu pekerjaan, Kami pun member upa, makasesuatu yang diambilnya diluar up aitu merupakan penghianatan".(H. R. Abu Dawud).²

B. 'Itibar Hadis

الله ال سور
عن
بنحصيب اة بريد
عن
ة للهبنبريدا عبد
عن
لمعلم احسين
عن
لوارثبنسعبدا عبد
عن
بوعاصم ا
حدثنا
بوطالب ام حزا زيدبن
حدثنا
دوادبوا

¹ Abu Dawud Sulaiman bin al-asy'ab al- sahsataniy, *Sunan Abi Dawud*, (Juz II t.t; Maktab al-Buhus, t.th.), h. 24

²*Ibid.*

Berdasarkan skema 'itibar di atas maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini tidak memiliki *syahid* maupun *mutab'i*, karena hadis ini terdiri dari satu jalur saja dari tingkat sahabat dan tabi'in sampai kepada periwayat terakhir, yaitu Abu Dawud.

Adapun lambang-lambang *tahammul* yaitu digunakan ada dua macam yaitu *عن* dan *حدثنا*

C. Kritik Sanad

Dalam penelitian hadis perlu ada acuan yang dijadikan sebagai persyaratan dasar untuk menilai kualitas sebuah hadis, dalam hal ini kaedah kesahihan sanad dan matan yang terdiri dari tiga unsure menurut versi Syuhudi Ismail, yaitu:

1. Sanad hadis harus bersambung, mulai dari mukharrijnya sampai kepada Nabi SAW.
2. Seluruh periwayatnya bersifat '*Adil* dan *dabit*.
3. Sanad dan matannya terhindar dari *syaz* dan *illat*³

Berdasarkan persyaratan di atas, penulis akan mengurai ketersambungan sanad, keadilan dan kedabitannya, dan terhindar dari sifat *syaz* dan *illat*, kemudian dilanjutkan kepada persyaratan kesahihan maka jika ternyata sanad telah memenuhi kriteria kesahihan tersebut di atas.

Untuk mengetahui ketersambungan dan tingkat kredibilitas sanad hadis ini, maka perlu diungkap biografi masing-masing periwayatnya.

1. Biografi para rawi
 - a. Abu Dawud (202-275)

Nama lengkapnya adalah Abu Dawud ibn asy'ats al-Sijastani, lahir di Sijistan pada tahun 202 H = 817 M. setelah beliau besar, ia melakukan perlwatan kebeberapa negeri untuk mencari periwayat hadis. Ketika beliau telah menyelesaikan penulisan kitab sunannya, ia menghadapkan kepada Imam Ahmad bin Hambal, Imam Ahmad ibn Hambal pun memujinya dengan

³ M. Syuhudi Ismail, *Metodelogi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), h.51

bangga. Di dalam kitab Sunannya, ia menulis sebanyak 4800 hadis yang beliau saring dari 500.000 hadis. Abu Dawud adalah seorang muhad disekaligus seorang mujtahid⁴

Kitab sunan berbeda dengan kitab shahih, paling tidak dalam duahal, yaitu, kitab sunan tidak tegas dalam kritik sanad, dengan alasan bahwa setiap rawi pantas dibenarkan riwayatnya sepanjang rawi tersebut tidak tertuduh cacat sebelumnya, dan mayoritas hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, ditentukan nilainya oleh pandangannya sendiri.⁵

b. Zaid ibn Ahzam Abu Talib (Wafattahun 255 H)⁶

Nama lengkapnya adalah Zaid ibn Ahzam al-Bashriy Abu Talib al-Taiy. Guru-gurunya antara lain, ‘Abd al-Shamad ibn ‘Abd Warits, Wahab ibn Jabir, Abu Qawud.⁷

Al-Tiyalisiy, yahya al-Qattan, ibn al-Mahdiy, Abi Qutaibah, Mu’az ibn Hisyam, Muslim ibn Ibrahim, dan lain-lain.

Pendapat para ulama tentang Zaid ibn Ahzam Abu Talib: Abu Hatim dan al-Nasai, siqah. Ibn Hibban menyebutnya dalam kitab “*al-Tsiqat Al-Daraqutniy*, siqah Shalih ibn Muhammad, *Shaduqun fi al-Riwayah* (jujur dalam meriwayatkan) Al-Muhamilyy, iasiqah⁸

c. Abu ‘Ashim

Nama lengkapnya adalah Abu ‘Ashim al-Ghanwiy. Guru-gurunya Abu al-Tufail dan muridnya adalah Hamad ibn Salamah.

Penilaian para ulama terhadapnya:

⁴ M. Hasbi ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, (Jilid II, Cet. VI; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994), h. 410

⁵Lihat Ahmad al-Syintanawy dan Ibrahim Zakiy Khursyid, *Dairat al-Ma’arif al-Islamiyah*, t.th, h. 338

⁶Lihat Abd al-Gaffar Sulaiman al-Bandariy& Sayyid Kisradiy Hasan, *Mausu’ahRijal al-Kutub al-Tis’ah* (Cet. I; Baerut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th), h. 544

⁷Lihat al-Hafiz Syeikh al-Islam ibn Muhammad ibn ‘Abd al-Rahman ibn Abi Hatim &Muhamamad ibn Idris ibn al-Mandar al-Tamimiyy al-Khandzaliy al-Raziyy, Kitab *al-Jarhwa al-Ta’dil*(Cet. I; Baerut: Dar Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.), h. 556

⁸Syihab al-Din Abi al-Fadl Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar al-Asqalaniy, *Tahzib al-Tahzib* (Juz 3; Bairut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, t.th.), h. 344

Menurut Yahya ibn Mu'in, sesungguhnya Abu 'Ashimitusiqa' Abd al-Rahman berkata, saya bertanya kepada ayahku tentang Abu 'Ashim, lalu menjawab, saya tidak mengenalnya dan tidak pernah mendengar namanya.⁹ Abu Dawud,¹⁰

d. Abd al-Warits ibn Sa'id (wafatth. 180)

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Warits ibn Sa'id ibn Zakwan Abu 'Ubaidah. Guru-gurunya Abu al-Tiyah, Ishaq ibn Suwaid, Sa'id ibn Jahman, Yahya ibn Abi Ishaq, Husain al-Mu'allim¹¹

Penilaian Ulama terhadapnya:

Mu'az ibn Mu'az dan Yahya ibn Sa'id bertanya kepada Syu'ba tentang 'Abd al-Warits ibn Sa'id, lalu ia menjawab, tidak hal yang menghalangi kalian menerima riwayatnya, karena saya tidak menemukan seseorang yang lebih menghafal hadis-hadis yang berasal dari Abi al-Tiyah selain dari Dia.

Ubaidillah ibn 'Umar, *yatsbutuhu* (menganggapnya kuat)

Ahmad ibn Hambal, berkata: 'Abd Warits adalah orang yang paling shahih hadisnya yang berasal dari Husain al-Mu'allim dan dia benar dalam meriwayatkan hadis. Abu Zar'ah, *siqah*.¹²

Ubaidillah ibn 'Umar berkata, Isma'il ibn 'Aliyah pernah berkata kepadaku, jika 'Abd Warits menyampaikan hadis kepadamu, sambil menjabat tangannya dengan erat, artinya terimalah.

e. Husain al-Mu'allim (wafattahun 145)

Nama lengkapnya adalah Husain ibn Waqid al-Marwizi Abu 'Abdillah qadhi Marw, tuannya 'Abdullah ibn 'Amir ibn

h. 414 ⁹ Imam al-Hafiz Syeikh al-Islam Abi Muhammad Abd Rahman ibn Abi Hatim, *op cit.*,

¹⁰ Abd Gaffar Sulaiman al-Bandariy, *op cit.*, h. 415

h. 75 ¹¹ Imam al-Hafiz Syeikh al-Islam Abi Muhammad Abd Rahman ibn Abi Hatim, *op cit.*,

¹² *Ibid.*, h.75

Kuraiz. Guru-gurunya adalah ‘Abdullah ibn Buraedah, Tsabit al-Bannaniy, Tsamamat ibn ‘Abdillah ibn Anas Abu Ishaq al-Sabi’iy, ‘Amir ibn Dinar dan lain-lain.

Penilaian ulama terhadap kredibilitasnya.

Ibn Mubarak pernah ditanya mengenai orang yang termasuk dalam jama’ah, lalu ia menjawab, Muahmmad ibn Tsabit, Husain ibn Waqid, dan Abu Hamzah al-Sukra.

Ahmad, Laisa bihba’as (tidak apa-apa) dan ia memujinya ibn Mu’in, siqah. Abu Zar’ah dan al-Nasai, laisabihba’as (tidakapa-apa). Ibn Hibban, ia adalah qadhi Marw, iatermasuk orang yang baik, dan mungkin saja ia pernah salah meriwayatkan hadis.

Abdullah ibn Ahmad berkata, menurut ayah saya, alangkahmungkarnyahadis yang diriwayatkan Husain ibn Waqid yang berasaldari Abi Munib.

Al-‘Aqiliy berkata, Ahmad ibn Hambal memandang mungkar hadisnya. Ahamd berkata, dalam hadisnya terdapat ziyadah (tambahan) tapi saya tidak tahu hadis yang mana itu.

Ibn Sa’ad hadisnya berkualitas hasan Abu Dawud, laisabihba’as (tidak apa-apa).¹³

f. ‘Abdullah ibn Buraedah

Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn Buraedah ibn al-Husaib al-Aslamiy, Abu Sahel al-marwaziyy. Menurut ibn Hibban, ia dilahirkan pada tahun 115 H. Guru-gurunya antara lain, Ayahnya sendiri, Ibn Abbas, Ibn ‘Umar, Abdullah ibn ‘Amar, ibn Mas’ud, ‘Abdullah ibn Mugaffal, Abu Musa al-Asy’ariy, Abu Huraerah, ‘Aisyah, Sumrah ibn Jundub, Muawiyah, Mughirah ibn Syu’bah, Abu al-Awad al-Dualiyy, dan lain-lain.

Penilaian Ulama yang ditujukan kepadanya.

¹³Syihab al-Din Abi al-Fadl Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar al-Asqalaniy, *op. cit.*, h. 66

‘Abdullah ibn Ahmad berkata, Ayahku berkata, alangkah mungkarnya hadis yang diriwayatkan oleh Husain ibn Waqid dari padanya, demikian pula Abu al-Munib.

Ibn Mu’in, al-‘Ajaliy, dan Abu Hatim, siqah.

Abdullah ibn Ahmad ibn Hambal, pernah mendengar ayahnya berkata, saya tidak mengetahui secara umum apa yang diriwayatkan dari Buraedah oleh anaknya Abdullah, dan dia mendaifkan hadisnya.

Ibrahim al-Harbiy berkata ‘Abdullah dan Sulaiman tidak pernah mendengar hadis dari ayahnya. Dan apa yang diriwayatkan ‘Abdullah dari ayahnya adalah hadis-hadis yang mungkar, dan Sulaiman lebih shahih hadisnya dari pada ‘Abdullah. Al-Hakim heran dengan perkataan Ibrahim initentang Ibn Buraedah, lalu ia berkata, bagaimana mungkin ia mengira bahwa sanad hadisnya itu berasal dari Riwayat Husain ibn Waqid yang berasal dari ayahnya selaku sanad yang paling shahih bagi penduduk Marwi.¹⁴

g. Buraedah ibn Husaib (wafattahun 63 H)

Nama lengkapnya adalah Buraedah ibn al-Husaib ibn ‘Abdullah ibn Harits al-Aslamiy Abu ‘Abdillah, ia memeluk Islam sebelum perang Badar tapi tidak menyaksikannya, yang ia saksikan adalah perang kaibar dan Fathu Makkah, lalu Nabi mempekerjakannya sebagai pengurus sadaqah untuk kaumnya, ia menetap di Madinah kemudian pindah ke Bashrah, kemudian ia ke Marwi, dan meninggal di sana pada tahun 63 H. pada pemerintahan Yazid ibn Mu’awiyah, menurut keterangan dari ibn Sa’ad¹⁵

h. Kesimpulan Kritik Sanad

Setelah dilakukan penelusuran dan kritik sanad yang dimulai dari sanad awal hingga terakhir, penulis dapat

¹⁴*Ibid.*, h. 140

¹⁵Abd Gaffar Sulaiman al-Bandariy dan Sayyid Kisradiy Hasan, *op. cit.*, h. 378

menyimpulkan bahwa hadis tersebut tidak shahih dengan alasan sebagai berikut

- a) Terdapat 'Abd Warits yang dianggap oleh ayahnya 'Abd al-Samad, menurut Riwayat Bukhariy sebagai orang yang sungguh pendusta.
- b) Terdapat Husain al-Mu'allim yang dianggap oleh ibn Hibban sebagai orang yang mungkin melakukan kesalahan dalam beberapa riwayatnya, bahkan hadisnya dianggap mungkar¹⁶ oleh Ahmad ibn Hambal menurut al-Aqiliy. Ditambah lagi hanya ada satu ulama yang menganggapnya siqah, yaitu ibn Mu'insaja, itupun hanya dalam kitab Tahzib tapi dalam kitab Jarhwa al-Ta'dil ibn Mu'in pun sependapat dengan ulama lain yang hanya menyatakan laisa bihba'sa.
- c) Terdapat 'Abdullah ibn Buraedah, yang dianggap oleh Ahmad ibn Hambal sebagai orang yang sangat mungkar hadisnya yang diriwayatkan oleh Husain al-Mu'allim. Ibrahim al-Harbiy berkata, Abdullah dan Sulaiman tidak pernah mendengar langsung hadis dari ayahnya sehingga menganggap hadis yang diriwayatkan keduanya dari ayahnya itu hadis mungkar. Dengan demikian terjadi keputusan sanad antara ayah dan anak.

Dengan berdasarkan adanya perawi yang dianggap lemah oleh beberapa orang ulama dari sanad hadi sini, maka penulis menganggap hadis ini Gharib dhaif¹⁷, jika kita bersandar pada kaidah *لتعديل الجرح مقدم علينا*; apalagi hadis ini hanya terdiri dari satu jalur saja, karena tidak terdapat *syahid* maupun *mutabi*'.

i. Fiqh Hadis

¹⁶Hadis mungkar dalam hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang dha'if yang menyalahi Riwayat orang siqah. Lihat Nurudin, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*, jilid II diterjemahkan oleh Endang Soetari AD dan Mujiyo dengan judul *Ulum al-Hadis* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), h. 231

¹⁷Gharib dhaif, karena jalur sanadnya menyendiri dan sanadnya tidak memenuhi kriteria shahih, Lihat *ibid.*, h.194

Setelah meneliti sanad hadis ini, selanjutnya silakukan Analisa matan untuk memahami makna yang terkandung di dalam hadis tersebut. Untuk menganalisa makna hadis ini, penulis mengutip dari syarahnya sebagai berikut.

فرزقناه)مناعمالالولايةوالامارة(علعملر)جعلناهماعمالا(مناستعملناه
(فاعطيناه)

(فماخذبعدالكفهوغلول)مقدارمعينا(رزقا

(¹⁸ الغولبضمثينالخيانهفبالغنيمتوفيماالفئ

Artinya: *Barangsiapa yang kami pekerjakan dalam urusan kepemimpinan dan pemerintahan, maka kami akan memberinya upah dalam jumlah tertentu dia dicap sebagai orang yang berkhianat terhadap dua hal yaitu terhadap harta rampasan dan terhadap harta benda yang berada dalam wewenang/perlindungannya.*

¹⁹ انيخفالشئفلايردبالقسم, artinya dapat pula berarti menyembunyikan sesuatu sehingga tidak dikeluarkan untuk didistribusikan atau dengan kata lain transparan dalam urusan harta benda sehingga ia menguasai sendiri.

Berdasarkan keterangan di atas, makna hadis yang dapat dipahami dari hadis tersebut:

- a. Menjelaskan adanya kewajiban bagi seseorang yang mempekerjakan orang lain untuk memberinya upah. Sebaliknya menjelaskan pula adanya hak bagi seseorang yang disertai suatu pekerjaan atau tanggungjawab berupa upah yang telah ditentukan sebelumnya.

¹⁸ Al-‘Allamah Abu al-Thayyib Muhammad Syamhs al-Din al-Haq al-‘AdzimAbadiy, *‘Ain al-Ma’budSyarhSunan Abi Dawud*, Jilid VIII (Cet. III; t.tp: Dar al-Fikr, 1979), h. 160

¹⁹ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu’jamMaqayis al-Lughah*, Jilid II (Dar al-Fikr), h. 807

- b. Dan membahas larangan bagi seorang yang dipekerjakan itu tidak berkhianat dengan mengambil yang lebih dari pada haknya dengan jalan sembunyi-sembunyi, karena harta benda itu akan didistribusikan kepada masing-masing yang berhak.
- c. Hadis ini diarahkan kepada para pemimpin dan pemerintah agar mereka hanya mengambil yang menjadihak (upah) mereka saja dan tidak melakukan korupsi dan kolusi, karena korupsi dan kolusi itu merupakan pengkhianatan terhadap orang yang dipimpinnya, mengingat harta benda yang berada dalam lindungan mereka adalah milik rakyatnya yang harus didistribusikan untuk kemaslahatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, Abu al-Husain. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Dar al-Fikr. t.th.
- Al-'Asqalaniy, Syihab al-Din Abi al-Fadl Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar. *Tahzib al-Tahzib*. Bairut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah. t.th.
- Al-Bandariy, Abd al-Gaffar Sulaiman & Sayyid Kisradiy Hasan. *Mausu'ah Rijal al-Kutub al-Tis'ah*. Cet. I; Baerut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. t.th.
- Al-Haq al-'Adzim Abadiy, Al-'Allamah Abu al-Thayyib Muhammad Syamhs al-Din. *'Ain al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*. Cet. III; t.tp: Dar al-Fikr. 1979
- Hasbi ash Shiddieqy, M. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*. Cet. VI; Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1994
- Ibn Muhammad ibn 'Abd al-Rahman ibn Abi Hatim, al-Hafiz Syeikh al-Islam & Muhamamad ibn Idris ibn al-Mandar al-Tamimiy al-Khandzaliy al-Razy. *Kitab al-Jarhwa al-Ta'dil*. Cet. I; Baerut: Dar Kutub al-'Ilmiyah. t.th.
- Al-sahsataniy, Abu Dawud Sulaiman bin al-asy'ab. *Sunan Abi Dawud*. Juz II; t.tp: Maktab al-Buhus. t.th..
- Al-Syintanawy, Ahmad dan Ibrahim Zakiy Khursyid. *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyah*. t.th.
- Syuhudi Ismail, M. *Metodelogi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1992
- Al-Zahabiy, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn 'Usman al-Zahabiy. *Mizan al Ta'dil fi Naqed al-Rijal*. Jilid II; Dar al-Fikr
- 'Itr, Nurudin. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*. Jilid II; diterjemahkan oleh Endang Soetari AD dan Mujiyodengan judul *Ulum al-Hadis*. Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1997